

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memegang posisi pendidikan terdepan dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pondok dan pesantren adalah dua kata dalam frasa "pondok pesantren". Dalam bahasa Indonesia, kata "pondok" mengacu pada kamar atau rumah kecil dan menekankan kesederhanaannya. Mungkin juga asal kata "pondok" berasal dari kata "funduk" yang artinya kamar tidur atau wisma. Kata dasar "santri" yang diawali dengan "pe" dan diakhiri dengan "an ," adalah sumber dari istilah "pesantren", yang mengacu pada lokasi tempat tinggal santri.¹

Santri dan ustadz selalu berinteraksi secara aktif di pondok pesantren, terutama saat belajar kitab kuning di masjid, mushola, rumah ustadz, atau ruang kelas. Ilmu agama ustadz ditransfer ke santri untuk dipelajari dan dipahami dari sana.

Para peneliti berbeda pendapat mengenai nama pesantren dan tahun berdirinya ketika melihat latar belakang pesantren pertama di Indonesia. Pendataan Kementerian Agama dari tahun 1984 hingga 1985 mengungkapkan bahwa

¹ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini", *Jurnal Al Hikmah* XIV, No. 1 (2013): 103, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418.

pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada 1762, merupakan pesantren tertua di Indonesia. Sebaliknya, Mastuhu menolak data Kementerian Agama tersebut. Sementara itu, Abdullah Aly mengutip Martin van Bruinessen yang mengatakan bahwa pesantren Tegalsari, yang terletak di salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur, merupakan pesantren tertua di Indonesia dan didirikan pada tahun 1742. Karena ketidaksepakatan tersebut, tidak ada catatan sejarah pesantren yang memberikan penjelasan keberadaannya.

Sejak awal kemunculannya, pesantren di Indonesia banyak memiliki daya tarik dari luar, baik dari kehidupan sehari-hari, muatan pendidikan, maupun sistem dan metodologi yang sangat menarik untuk dikaji. Para ilmuwan dari kalangan Islam, baik di dalam maupun di luar negeri, memfokuskan penelitiannya di pesantren. Perspektif mereka terhadap pesantren tentu saja berbeda-beda. Namun, terbukti bahwa mereka berkesimpulan bahwa pesantren memiliki kualitas unik yang tidak dapat ditemukan di lembaga pendidikan lain atau di luar pesantren.²

Kitab kuning dianggap sebagai formulasi akhir dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi di pesantren. Di pesantren, kitab kuning mempengaruhi pemahaman agama, praktik, ibadah, dinamika kelompok, etika, dan cara pandang tentang kehidupan.³ Kitab kuning umumnya dipahami sebagai kitab agama dalam bahasa Arab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah yang memiliki akhlak dan ilmu yang tinggi. Azyumardi Azra menambahkan, selain menggunakan bahasa Arab kitab kuning juga memakai bahasa lokal (daerah) seperti Melayu, Jawa, dan lain-lain.

² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 257.

³ Sururin, *Kitab Kuning: Sebagai Kurikulum di Pesantren*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34571>.

Bahasa daerah Indonesia dengan aksara Arab karena pengertian ini terkesan kurang luas. Oleh karena itu, selain ditulis oleh ulama dari Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama dari Indonesia.⁴

Pengajaran kitab kuning oleh pengasuh pesantren atau ustadz, biasanya menggunakan metode sorogan yaitu penyampaian pembelajaran oleh ustadz kepada santri secara individual yang dilaksanakan di rumah-rumah ustadz dan biasanya sistem ini dipraktekan pada santri yang jumlahnya sedikit. Ada juga menggunakan metode bandongan dan metode ini yang paling utama di kalangan pesantren. Zamakhsyari Dhoerief menjelaskan bahwa metode bandongan adalah metode pengajaran dimana ustadz membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan mengulas kitab-kitab Arab klasik sedangkan sekelompok santri hanya mendengarkan ustadz dan mencatat makna atau penjelasan dari suatu kalimat atau pemikiran yang sulit.

Delapan kategori kitab klasik yang diajarkan di pesantren, menurut Zamakhsyari Dhoerief, adalah sebagai berikut:

1. Nahwu dan shorof
2. Fiqih (hukum)
3. Ushul fiqh (yurispundensi)
4. Tafsir
5. Hadits
6. Tauhid
7. Tasawuf dan etika

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milineal Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 111.

8. Tarikh (sejarah) dan balaghah.⁵

Karena fiqh merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariah Islam dan berbagai macam aturan bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial, maka pembelajaran fiqh menempati posisi yang sangat signifikan di antara delapan kelompok kitab Islam yang dijelaskan oleh Zamaksyari Dhofier.

Nurcholish Madjid dalam sebuah pertemuan Program Pengkaderan Wilayah Keulamaan PBNU, mengatakan:

Saya selalu mengkaji kembali kitab-kitab yang saya pelajari di pesantren. Kitab-kitab itu saya mutalaah kembali, bahkan saya hafalkan kembali. Kitab-kitab itulah yang membuat saya kaya wacana, mempunyai akar wacana yang kuat. Dari penguasaan itulah saya mampu mengintegrasikan dua pemikiran (tradisional dan kontemporer) dan akhirnya menghasilkan pemikiran-pemikiran yang autentik dan rasional. Tanpa penguasaan kitab, saya tidak mampu menjadi pemikir Islam pada saat ini.⁶

Penulis terdorong untuk mengkaji kitab kuning dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Nurcholish Madjid. Secara khusus, proses pembelajaran kitab kuning yang diajarkan di pesantren menggunakan bahasa Arab tanpa huruf vokal atau tanda baca dalam bentuk tulisannya.

Karena kegiatan belajar selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, maka wajar bagi manusia untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Proses penciptaan Adam As manusia pertama oleh Allah SWT tidak lepas dari konteks kegiatan pendidikan. Dimana Allah SWT

⁵ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 264.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh, Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007), 228-229.

sebagai pengajarnya dan Nabi Adam As sebagai orang yang menerima pengajaran, sebagaimana yang digambarkan dalam firman Allah SWT Q.S al-Baqarah/2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(۳۱)

Menurut tafsir ini, Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk mengenal nama, fungsi, dan ciri-ciri berbagai benda, seperti fungsi dari api, angin, dan sebagainya. Selain itu, manusia memiliki kemampuan berbicara. Metode pengajaran bahasa kepada manusia di usia muda tidak dimulai dengan mempelajari kata kerja, akan tetapi mengajarkan terlebih dahulu akan nama-nama seperti "ini ayah dan ibu", "itu mata", dan "itu buku", dan lain sebagainya. Para ulama telah menyimpulkan makna ini dari firman-Nya: *Dia mengajarkan kepada Adam segala sesuatu tentang nama-nama benda.* Setelah nabi Adam As., memahami perintah yang ditujukan Allah SWT, lalu Allah menunjukkan hal-hal yang diajarkan kembali kepada para malaikat dan berfirman, *"Katakan padaku nama benda-benda ini jika kamu benar."* Teorinya menunjukkan bahwa manusia lebih cenderung menjadi seorang khalifah di muka bumi dikarenakan mempunyai akal pikiran.⁷

Penjelasan dari tafsir ayat tersebut bahwa kegiatan belajar mengajar sudah ada pada zaman Nabi Adam As. Pada masa itu, Allah SWT mengajarkan Nabi

⁷ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Pisangan Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2017), 167-177.

Adam As melalui berbagai benda, antara lain zat, sifat, dan perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, manusia mulai mengenal kegiatan belajar pada masa itu.

Dalam UU No. 18 tahun 2019 pada pasal 1 ayat 1 yang dijelaskan bahwa:

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang bagaimana proses pembelajaran kitab kuning Fathul Mu'in pada pembelajaran fiqih di pondok pesantren, penulis akan melakukan penelitian di pondok pesantren Nurul Hidayah Sungai Tabuk.

Pondok pesantren Nurul Hidayah merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Sungai Tabuk yang letaknya di desa Lok Baintan, santri yang mondok cuma sedikit karena kebanyakan dari santrinya pulang pergi atau rumahnya dekat dengan pesantren, dan di pondok pesantren Nurul Hidayah santrinya diajarkan supaya mandiri yang mana mereka harus memasak sendiri untuk makanan mereka setiap hari, dan jika kebutuhan pokok mereka habis seperti beras, minyak goreng, sabun cuci dan lain-lainnya, mereka harus membeli keperluan mereka sendiri di toko atau warung terdekat yang ada di kawasan tedekat pondok pesantren. Pondok pesantren Nurul Hidayah dibagi menjadi dua bagian

tempat, yaitu pondok pesantren Nurul hidayah putra dan pondok pesantren Nurul Hidayah putri.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah mengikuti kurikulum pesantren yang berbeda dengan kurikulum pemerintah. Selain itu, unsur pendidikan madrasah yang dikembangkan pemerintah sudah mulai dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Kurikulum pondok pesantren berbasis kitab kuning berlangsung sekitar pukul 08:00 pagi hingga pukul 11:00 siang. Pada siang hari atau setelah sholat Dzuhur, kurikulum pemerintah dari tingkat tsanawiyah dimulai, berlangsung dari pukul 11:30 hingga 14:00 lalu untuk tingkat aliyah dari pukul 13:15 hingga 15:00, dan proses pembelajaran pemerintah dilakukan opsional dan tidak wajib untuk semua siswa.

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Hidayah menarik untuk di kaji, karena pondok pesantren ini dilihat dari manajemen pendidikannya memasuki masa dari asalnya pondok pesantren tradisional menuju pondok pesantren modern. Pada kurikulumnya masih mempertahankan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama timur tengah dengan teks berbahasa arab dengan tanpa harakat dan tanda baca.

Fokus kajian mata pelajaran fiqih ini ada pada dua aspek: Pertama, mata pelajaran di bidang pendidikan fiqih mengandung prinsip-prinsip dasar hukum Islam baik aspek ibadah atau muamalah, yang menjadi pedoman hidup, dan mengatur pada tata cara beribadah dalam melaksanakannya. Kedua, ilmu fiqih selalu berkembang pesat seiring dengan perkembangan peradaban manusia.

Mengangkat dari latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji akan permasalahan tersebut di pondok pesantren Nurul Hidayah Putra Sungai Tabuk dengan judul **“Pembelajaran Kitab Kuning Fathul Mu’in Mata Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putera Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan terhadap judul yang telah dipaparkan agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi “Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sungai Tabuk” perlu kiranya penulis akan memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti), ditambah dengan awalan “pe” dan diakhiri “an” yang menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Menurut Munif Chatib mengatakan bahwa belajar adalah proses dua arah dimana guru berbagi informasi dengan siswa dan siswa berbagi informasi dengan guru.⁸ Pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dan

⁸ <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli/>

siswa yang meliputi kegiatan dan penyajian informasi yang telah dirancang guru untuk memudahkan siswa memahami suatu pelajaran.⁹

Pembelajaran yang dimaksud adalah interaksi antara ustadz sebagai pengajar dan santri sebagai murid selama proses belajar mengajar dengan tujuan ustadz memberikan informasi berupa pembelajaran yang meliputi berupa tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi.

2. Kitab kuning

Dapat distilahkan juga dengan “kitab klasik” (al-kutub alqadimah) yang mengacu pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan formatnya berbeda dengan buku-buku modern.¹⁰ Bahkan, selain disebut sebagai "kitab klasik", kitab kuning juga sering disebut sebagai "kitab gundul". Hal ini disebabkan teks di dalamnya tidak mengandung tanda baca seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan sebagainya serta tidak memakai harakat.

Menurut Zuhri sebagaimana yang dikutip oleh Arifin mengatakan bahwa “huruf Arab biasanya digunakan untuk mencetak pada kitab kuning yang berbahasa Arab, Melayu, Sunda, dan bahasa lainnya”. Kitab kuning juga dikenal sebagai kitab gundul karena tidak memiliki tanda baca atau harakat. dicetak di atas kertas kuning yang berkualitas murah dan lembaran kertasnya

⁹ Sastrapraja, *Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 77.

¹⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Pemerintah* (Yogyakarta: LKis, 2004),

bisa dilepas dan dijilid, jadi tidak perlu membawa satu kitab seutuhnya ke dalam kelas.¹¹

Kitab kuning merupakan kitab klasik yang menggunakan bahasa arab atau melayu oleh para ulama di masa lampau yang biasanya memakai kertas berwarna kuning dan tidak memiliki harakat dan tanda baca, yang di dalam kitab kuning tersebut mempunyai bobot akademis, tapi dari sistematika penyajiannya nampak sederhana.

3. Fiqih

Secara etimologi fiqih artinya paham atau suatu pemahaman yang mendalam, sedangkan secara terminologinya menurut Al-Imam Muahmmad Abu Zahro mendefinisikan bahwa fiqih adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' amaliyah dan dalil-dalil yang terperinci.¹²

Untuk memenuhi hukum-hukum yang wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah, maka para fuqaha (ahli fiqih) mengembangkan ilmu fiqih, yaitu ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syariat Islam, pengertian dan ketentuan yang berdasarkan dari al-Qur'an dan hadits. Inilah fiqih yang diajarkan di pesantren Nurul Hidayah Sungai Tabuk yang terdiri dari *ibadah*, *muamalah*, *munakahah*, dan *jinayah* yang merupakan empat topik utama pembahasan.

4. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan asrama atau suatu tempat tinggal sementara santri untuk mengkaji ilmu di pesantren. Abdul Mujib menegaskan

¹¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan* (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

¹² http://pai.ftk.uin.alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/225

bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana ustadz (pendidik) mengajar dan mendidik santri (peserta didik) dengan menggunakan fasilitas masjid atau kelas untuk menyelenggarakan pendidikan.¹³

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa fokus penelitian:

1. Pembelajaran kitab kuning Fathul Mu'in mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putera Sungai Tabuk.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning Fathul Mu'in mata pelajaran fiqih di pondok pesantren Nurul Hidayah Putera Sungai Tabuk.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putera Sungai Tabuk.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putera Sungai Tabuk.

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 234.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis membagi manfaat dari penelitian ini menjadi 2 point yaitu:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki opsi untuk menambah informasi dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren.

2. Aspek praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama kepada pihak yang terhubung dengan penelitian ini yaitu:

a. Peneliti

Dapat dijadikannya sebagai acuan dalam mengembangkan wawasan akademik

b. Pondok pesantren

Berfungsi sebagai sumber informasi yang berguna bagi pengelola pesantren untuk membantu mereka memaksimalkan penggunaan kitab kuning untuk mempelajari mata pelajaran fiqih.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka internet yang telah dicari, penulis menemukan penelitian yang juga terkait masalah pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran fiqih di pondok pesantren dengan berbagai versi yaitu:

1. Skripsi karya Qonita Ngafifa Fikri pada tahun 2019 M (mahasiswi IAIN Surakarta) yang berjudul “pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih di

pondok pesantren Darul Fath Putri Plumutan Salakan Teras Boyolali Tahun 2019/2020". Ia memfokuskan penelitiannya lebih cenderung kepada pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih di pondok pesantren pada kurikulum pemerintah. Sedangkan skripsi yang penulis angkat memfokuskan kepada kurikulum pondok pesantren salafiyahnya yang pembelajaran fiqihnya menggunakan kitab kuning. Adapun hal lain yang membedakan dari skripsi yang penulis angkat dengan skripsi yang pernah diteliti Qonita Ngafifa Fikri ini adalah diantaranya perbedaan masalah judul, tempat dan waktu penelitian.

2. Skripsi dari Siti Hawa yang berjudul "metode pengajaran fiqih berbasis kitab kuning di MA Miftahul Ulum Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas". Penelitian ini lebih tertuju pada metode yang digunakan dan penetapan metodenya pada pembelajaran fiqih berbasis kitab kuning. Sedangkan skripsi yang penulis angkat lebih tertuju kepada pengajaran kitab kuning pembelajaran fiqih yang menggunakan kitab Fathul Mu'in yang kegiatan belajar mengajarnya mengarah ke Pondok Pesantren.
3. Penelitian Hendri Santoso berjudul: Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih pada MIS Ash-Shabirin kelurahan pekapuran Banjarmasin. Hasil pada penelitiannya mengangkat tentang penelitian di madrasah yang direncanakan melalui perumusan tujuan dan pembuatan skenario pembelajaran. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasinya, serta juga membahas pada faktor keuntungan dan penghambat pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Hidayah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, penulis menyusun dari beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang terdiri dari beberapa tinjauan umum tentang pembelajaran kitab kuning yang meliputi pengertian pembelajaran, pengertian kitab kuning, ciri-ciri kitab kuning, fungsi kitab kuning, dasar dari pengajaran kitab kuning, dan metode pembelajaran kitab kuning. Dan meliputi juga tinjauan umum tentang Kitab Fathul Mu'in yang meliputi pengertian Kitab Fathul Mu'in dan Materi pada Kitab Fathul Mu'in.

BAB III : Metode penelitian yang membahas tentang jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan pembahasan, untuk hasil terbagi menjadi dua bagian yang pertama tentang gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari; sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah, visi misi dan tujuan dari Pondok Pesantren Nurul Hidayah, keadaan tenaga pendidik, data kitab-kitab yang digunakan untuk belajar, data dari jumlah santri, serta sarana dan prasarana. Yang

kedua berisikan tentang pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang terdiri dari Perencanaan dan persiapan belajar kitab kuning, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, evaluasi pembelajaran kitab kuning, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada proses pembelajaran kitab kuning Fathul Mu'in di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Pembahasan yang meliputi tentang analisis dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari penelitian pembelajaran kitab kuning Fathul Mu'in di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

BAB V : penutup yang berisikan simpulan dan saran.